

PELATIHAN KESENIAN DAN PASRAMAN KILAT SEBAGAI PENDIDIKAN NON FORMAL REMAJA DI DESA GUNAKSA

AAA Made Cahaya Wardani⁽¹⁾; I Kadek Sumadiyasa⁽²⁾; Komang Ayu Pradnya Lestari Sangging⁽³⁾; Ni Luh Ade Dwita Yoni⁽⁴⁾; Ida Ayu Putu Meita Utami Dewi⁽⁵⁾; Made Novia Indriani⁽⁶⁾

⁽²⁾⁽³⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia Denpasar

⁽⁴⁾Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia Denpasar

⁽¹⁾⁽⁶⁾Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia Denpasar

⁽²⁾Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Ornamen, Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Email : ayupradnyasangging@gmail.com

ABSTRACT

The Indonesian Hindu University in Bali, through community service in Gunaksa Village, educates local children about Balinese culture. They teach Kamasan wayang painting and crafting flash pesraman to bridge the gap between cultural understanding and practical skills. This non-formal religious education complements their formal schooling, laying a strong foundation in religious knowledge. The approach is comprehensive, and data is collected through participant observation and documentation studies. Children gain deep knowledge of Balinese ornaments, coloring skills, and crafting abilities for daily life. This initiative fosters creativity and preserves Balinese culture while instilling values rooted in Hindu religious principles. It aims to enrich Hindu children's resources in fine arts and religion, positively impacting their personal and cultural development.

Keywords: Arts training; Implications of Pesraman Kilat; Non-Formal Education

Pendahuluan

Bali merupakan salah satu kepulauan yang ada di Negara Indonesia, beragam budaya, tradisi, dan ciri khas menjadi hal unik yang membuat para wisatawan mancanegara atau domestik untuk berkunjung ke Bali menyaksikan pertunjukan budaya dan tradisi, serta berlibur bersama teman, rekan kerja atau pun keluarga masing-masing. Budaya atau culture merupakan salah satu cara orang untuk menjalani kehidupannya disuatu tempat atau desa, budaya tersebut selanjutnya akan berkembang dan diikuti oleh berbagai kelompok orang disekitar dan berakhir dengan sebuah warisan yang kemudian diteruskan oleh generasi ke generasi. Tradisi secara umum merupakan kepercayaan dari beberapa kelompok orang pada suatu banjar maupun desa di Bali. Tradisi biasanya timbul dari perilaku hidup masyarakat ditempat yang sama pada zaman terdahulu, dan kemudian menjadi suatu kebiasaan untuk mensymbolisasikan sebuah peristiwa yang terjadi pada masyarakat kala itu. Ciri khas merupakan

suatu hal yang lebih spesifik dibandingkan dengan tradisi. Ciri khas adalah salah satu karakteristik yang membedakan cara membuat dan melaksanakan suatu kegiatan, bisa saja dari bentuk, warna, rupa dan lain sebagainya yang dilaksanakan oleh beberapa komunitas atau orang-orang yang memiliki sudut pandang yang sama.

Desa Kamasan merupakan salah satu desa yang sangat terkenal akan tradisi dan ciri khasnya yang terletak di Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung. Desa Kamasan dikenal sebagai desa seni lukis yang kemudian disebut sebagai "Lukisan Kamasan". Lukisan Kamasan merupakan salah satu gaya seni melukis yang berpacu kepada cerita mitologi dalam Agama Hindu dengan teknik pelukisan menggunakan warna yang cerah dan berpola geometris. Desa Kamasan dikenal sebagai pelaku seni lukis klasik wayang Kamasan yang sudah ada pada abad ke-14 dan sudah mencapai puncak keemasannya ketika Dalem Waturenggong memerintah di Kerajaan Gelgel pada pertengahan abad ke-16. Desa Kamasan sendiri terletak disebelah utara Gelgel, dimana awal mulanya Desa Kamasan ditata sebagai salah satu pusat kerajaan Gelgel dalam hal mengurus mengenai seni budaya, pendidikan dan keagamaan. Sejak saat itulah kebudayaan berkembang pesat diwilayah Desa Kamasan, sehingga sampai berkembangnya seni lukis wayang purwa atau saat ini dikenal sebagai lukisan klasik wayang berdasarkan cerita-cerita pewayangan seperti Ramayana, Mahabrata, Tantri maupun dari Kitab Sutasoma.

Pemerataan pendidikan berbasis tradisi dan budaya di Kabupaten Klungkung mulai bergerak dalam bidang pelestarian budaya. Pasalnya dari DISDIKPORA Kabupaten Klungkung mulai menekankan kepada setiap siswa di Kabupaten Klungkung diwajibkan mengetahui bagaimana teknik-teknik melukis wayang klasik Kamasan. Hal tersebut telah diselenggarakan pada Hari Pendidikan Nasional atau Hardiknas pada bulan Mei lalu di Balai Budaya Ida I Dewa Agung Jambe, Kota Semarapura, Kabupaten Klungkung, dimana seluruh tingkatan jenjang siswa dimulai dari SD hingga SMA/SMK yang diikuti oleh 200 siswa se-Kabupaten Klungkung. Para siswa tersebut, sebelum melakukan praktek melukis, sebelumnya diberikan edukasi mengenai warna-warna yang terdapat pada lukisan wayang Klasik Kamasan, adapun warna-warna yang dimaksud ialah kuning, merah, hijau, hitam dan coklat oleh salah satu seniman dari Br. Pande Desa Kamasan.

Berupaya untuk melestarikan budaya, tradisi dan ciri khas itu sendiri, mahasiswa KKN Universitas Hindu Indonesia Denpasar kelompok 12 Desa Gunaksa menggelar sebuah program kerja Pelatihan Kesenian Remaja, yaitu mewarnai lukisan wayang klasik Kamasan yang diselenggarakan

pada Sabtu, 2 September 2023 di SMP Negeri 2 Dawan yang berdomisili di wilayah Br. Buayang Desa Gunaksa. Pelatihan kesenian remaja tersebut menyasar kepada Siswa Kelas VII (tujuh), sebagai upaya pencarian minat dan bakat, serta mengasah skill para siswa dibidang seni rupa. Mahasiswa KKN UNHI Desa Gunaksa 2023 menghadirkan narasumber Bapak I Kadek Sumadiyasa.,S.Sn.,M.Si yang merupakan salah satu dosen Program Studi Seni Rupa dan Ornamen Keagamaan Hindu, Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia yang juga memiliki pengetahuan mengenai seni lukis wayang klasik Kamasan dan diundang sebagai narasumber pada program pelatihan tersebut. SMP Negeri 2 Dawan merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di Desa Gunaksa, sebagian besar siswa yang bersekolah di SMP Negeri 2 Dawan tersebut, berdomisili dari Desa Gunaksa maupun Desa Sampalan, maka dari itu secara tidak langsung program pelatihan kesenian remaja ini menyasar kepada para remaja yang ada di Desa Gunaksa dan bertujuan untuk memperkenalkan seni lukisan wayang Kamasan, sebagai upaya pelestarian salah satu kesenian klasik di Kabupaten Klungkung.

Kemudian Peraturan Pemerintah Nomer 55 Tahun 2007 pasal 41 mengamanatkan, apabila pendidikan agama Hindu pada jalur formal dipandang belum lengkap, maka pendidikan keagamaan pada jalur non-formal dapat dilaksanakan untuk melengkapi pendidikan di sekolah formal dalam rangka menanamkan pengetahuan agama sehingga mereka memiliki suatu keyakinan terhadap Tuhan dan meningkatkan ketrampilan keagamaan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat beriman, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Menyiasati fungsi dan tujuan pendidikan agar terwujud manusia sesuai cita-cita oleh pendidikan di tanah air harus ada wadah dan atau lembaga melakukan kegiatan pendidikan tersebut.

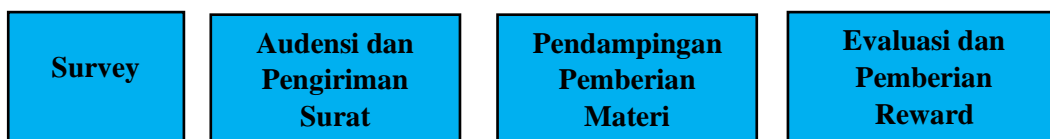
Wadah itu berbentuk pasraman kilat yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN Universitas Hindu Indonesia Denpasar kelompok 12 Desa Gunaksa menggelar sebuah program kerja Pelatihan Kesenian Remaja, Pelatihan kesenian remaja tersebut menyasar kepada Siswa Kelas VI (enam) SDN 2 Gunaksa dan SDN 3 Gunaksa, adanya tempat-tempat melakukan kegiatan pendidikan, maka pertumbuhan dan pengembangan manusia yang seutuhnya tidak akan pernah dicapai. Konsep ideal manusia Indonesia adalah manusia yang bijaksana berlandaskan kompetensi ilmu pengetahuan yang

tinggi, serta berketerampilan pendidikan di Indonesia tidak semata-mata hanya menciptakan anak didik intelektual, cerdas, cakap dan pintar namun tidak memiliki kepribadian susila, dan keberadaban. Sebaliknya tidak menjadikan anak didik semata-mata menjadi anak saleh, bijaksana, tetapi tidak ditopang kecerdasan, keterampilan dan intelektual yang tinggi.

Seni wayang Kamasan, sebuah warisan budaya Bali yang berharga, dapat dipelajari, dilestarikan, dan dikembangkan di seluruh desa di Kabupaten Klungkung, termasuk Gunaksa. Langkah-langkah kunci melibatkan pendidikan, pelatihan, dan kesadaran akan warisan budaya lokal, pengumpulan sumber daya tradisional, promosi melalui pameran dan pertunjukan seni, kolaborasi antara seniman lokal, dokumentasi, pemasaran seni, dukungan pemerintah, dan pembentukan komunitas seni. Dengan upaya ini, seni wayang Kamasan dapat terus hidup, berkembang, dan memperkaya budaya Bali serta memberikan peluang bagi seniman dan masyarakat setempat.

Metode Pemecahan Masalah

Kegiatan ini menawarkan solusi dengan memberikan pelatihan kepada remaja, khususnya siswa kelas VII SMP Negeri 2 Dawan dan siswa kelas VI SDN 2 dan SDN 3 Gunaksa. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat anak-anak dalam seni budaya, seperti seni rupa dan keagamaan. Tujuan utamanya adalah melestarikan warisan budaya dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan ajaran agama Hindu. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan meliputi:



- a. Survey ke Beberapa sekolah SMP maupun SD yang ada di Desa Gunaksa sekitar, dan menjelaskan terkait pelaksanaan program kerja
- b. Mengirim surat sekaligus audensi kepada pihak Sekolah SMP Negeri 2 Dawan maupun SDN 2 dan SDN 3 Gunaksa terkait waktu dan pelaksanaan program kerja
- c. Mendokumentasikan dan memberi materi terkait materi mewarnai wayang klasik kamasan dan pembuatan canang dan klakat
- d. Memberikan apresiasi/ reward terhadap remaja yang aktif

Hasil dan Pembahasan

Canang Sari adalah persembahan harian umat Hindu di Bali kepada Sang Hyang Widhi Wasa sebagai ungkapan syukur atas kedamaian dunia. Canang Sari merupakan salah satu bentuk banten atau persembahan, dan ada beberapa jenis canang, termasuk Canang Genten, Canang Burat Wangi, Lenge Wangi, dan Canang Meraka. Persembahan ini dapat ditemukan di berbagai tempat suci dan jalan-jalan sebagai bagian dari upacara yang lebih besar. Canang Sari juga digunakan pada hari-hari khusus seperti Kliwon, Purnama, dan Tilem. Filosofi persembahan ini adalah pengurbankan diri, karena mempersiapkannya membutuhkan waktu dan tenaga. Canang Sari adalah persembahan rumah tangga yang paling sederhana.

Klakat merupakan sebagai kesatuan dari beberapa rangkaian bambu yang dibuat untuk pelaksanaan upacara Hindu Bali.. Klakat didalam ajaran Hindu Bali bisa juga difilosofikan sebagai 3 kerangka agama Hindu Bali dimana kalau kita bisa menggabungkan hal tersebut niscaya keharmonisan didalam hidup akan bisa kita rasakan baik pada diri kita dan juga keluarga serta vibrasinya akan meluas sampai seluruh jagat raya ini. Adapun tiga kerangka didalam Hindu Bali antara lain : Tatwa : Secara singkatnya tatwa adalah cara kita melaksanakan ajaran agama dengan mendalami pengetahuan dan filsafat agama. Susila: adalah cara kita beragama dengan mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan sehari-hari agar sesuai dengan kaidah-kaidah agama. Upacara : adalah kegiatan keagamaan dalam bentuk ritual Yadnya, yang dikenal dengan PancaYadnya: Dewa, Rsi, Pitra, Manusa, dan Bhuta Yadnya.

Wayang adalah seni pertunjukkan tradisional Indonesia yang berkembang di Jawa dan Bali. Lukisan wayang gaya Kamasan menggunakan pewarna alami seperti batu gamping, jelaga lampu minyak, dan bubuk tulang babi atau tanduk rusa. Kanvas kasar dicelupkan dalam larutan beras, dijemur, digosok halus, dan dibagi menjadi bidang untuk melukis gambar wayang dan cerita. Gaya Kamasan mencapai puncak keemasan pada abad ke-16 di Kerajaan Gelgel, menggambarkan epik Ramayana dan Mahabharata dengan detail, kadang mencapai beberapa meter panjang. Lukisan Kamasan dari zaman itu mirip membaca komik karena cerita yang jelas dan tokoh yang terperinci.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa pelatihan kesenian anak ini dilakukan pada salah satu SMP di Gunaksa yaitu, SMP Negeri 2 Dawan yang berdomisili diwilayah Br. Buayang Desa Gunaksa dimana dalam kegiatan ini siswa yang ikut berpartisipasi sebanyak 40 orang. Pesraman kilat dilakukan di SD Negeri 2 Gunaksa dan SD Negeri 3 Gunaksa, dimana dari masing-masing SD siswa yang ikut berpartisipasi sebanyak 23 orang. Adapun proses pelaksanaan pelatihan kesenian

Dalam metode pelaksanaan untuk mengembangkan seni wayang Kamasan di desa-desa di Kabupaten Klungkung, termasuk Gunaksa, dapat mempertimbangkan tambahan bahan-bahan seperti kertas, crayon, pensil warna, cat air, dan kuas. Langkah-langkah tambahan dalam tahapan ini dapat mencakup mengajarkan teknik melukis dengan bahan-bahan ini serta penggunaan tema gambar khusus, yaitu "Arjuna." Tema ini memberikan fokus pada cerita dan karakter epik dalam seni wayang Kamasan, yang dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman masyarakat setempat tentang seni tradisional ini. Dengan demikian, seniman lokal dapat menggunakan bahan-bahan baru dan tema Arjuna untuk menciptakan karya seni yang menarik dan unik.

A. Pelatihan Kesenian Anak Mewarnai Lukisan Wayang

1. Melakukan observasi ke SMP Negeri 2 Dawan
2. Melaksanakan pengiriman surat serta menjelaskan program kerja yang akan terlaksanakan di SMP Negeri 2 Dawan
3. Pada saat pelaksanaan diawali dengan penjelasan tentang wayang dan cara mewarnai oleh narasumber
4. Mengevaluasi hasil dari siswa dalam mewarnai wayang
5. Memberikan reward kepada 3 siswa terbaik
6. Melaksanakan sesi foto bersama narasumber, mahasiswa kkn beserta siswa siswi SMP Negeri 2 Dawan sebagai dokumentasi



Link youtube tahapan kegiatan :

https://www.youtube.com/watch?v=96z6a1_2e9k

B. Pesraman Kilat Membuat Canang Sari dan Klakat

1. Melakukan observasi ke SD Negeri 2 Gunaksa dan SD Negeri 3 Gunaksa
2. Melaksanakan pengiriman surat dan penjelasan tentang proker yang akan dilaksanakan di SD Negeri 2 Gunaksa dan SD Negeri 3 Gunaksa
3. Melaksanakan pengajaran praktek membuat canang dan klakat oleh mahasiswa KKN kepada siswa siswi SD Negeri 2 Gunaksa dan SD Negeri 3 Gunaksa
4. Memberikan reward kepada 3 siswa dan siswi terbaik dalam membuat canang dan klakat
5. Melaksanakan sesi foto bersama sebagai dokumentasi



Link youtube video kegiatan:

<https://www.youtube.com/watch?v=zI49Gs9uDYg>

<https://www.youtube.com/watch?v=4tRk7XV7tOA>

Simpulan dan Saran

Pelatihan Kesenian dan Pasraman Kilat Sebagai Pendidikan Non-Formal Remaja di Desa Gunaksa merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan melatih keterampilan pada generasi muda untuk tetap mempertahankan nilai budaya dan keagamaan. Maka dari itu secara tidak langsung program pelatihan kesenian remaja dan pesraman kilat ini menyasar kepada para remaja yang ada di Desa Gunaksa dan bertujuan untuk memperkenalkan seni budaya dan keagamaan, yaitu lukisan wayang Kamasan, sebagai upaya pelestarian salah satu kesenian klasik di Kabupaten Klungkung. Kemudian pesraman kilat dalam pembuatan canang sari dan klakat. Dimana wayang merupakan seni pertunjukkan tradisional asli Indonesia yang berasal dan berkembang pesat di pulau Jawa dan Bali canang sari adalah upakara (perlengkapan) keagamaan

umat Hindu di Bali untuk persembahan tiap harinya. Dan klakat merupakan sebagai kesatuan dari beberapa rangkaian bambu yang dibuat untuk pelaksanaan upacara Hindu Bali. Dimana dari ketiga point tersebut merupakan satu- kesatuan dari rangkaian upacara agama hindu. Kami berharap semoga Pelatihan Kesenian dan Pasraman Kilat Sebagai Pendidikan Non-Formal Remaja di Desa Gunaksa ini bermanfaat kedepannya untuk para remaja yang ada di desa gunaksa.

Ucapan Terimakasih

Kami dari kelompok 12 KKN Universitas Hindu Indonesia mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang kami lakukan di Desa Gunaksa, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2006. Pasraman Desa Sebagai Pusat pendidikan Budaya (Online), (<http://semipalar.net/artikel32html>, diakses 20 april 2013)
- Arjana. IB. [Http://arjana-stahn.blogspot.com/2009/11/menggagas-eksistensi-pasrama-sebagai.html](http://arjana-stahn.blogspot.com/2009/11/menggagas-eksistensi-pasrama-sebagai.html).
- Budiartha, 2011. Penyelenggaraan Pendidikan Hindu Non-formal di Pasraman Sakyamuni di Mataram, Tesis tidak dipublikasikan, Denpasar: Programpascasarjana IHDN.
- Brain. (2023). *Apa yang Dimaksud Ciri Khas?* Diunduh: 6 Oktober 2023, dari: <https://ikatandinas.com/apa-yang-dimaksud-ciri-khas/>
- Kamasan, D. (2023). *Desa Kamasan dan Potensinya*. Diunduh 6 Oktober 2023, dari: <https://desakamasan.id/page/profil>
- Kanjaya, Dewa Putra, 2002, Transformasi Pendidikan Agama Hindu (Metode Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Kemanusiaan) Raditya No.57, Hal 37-44.
- Media, P. (2019). *Lukisan Wayang Kamasan, Berawal dari Obsesi*. Diunduh: 6 Oktober 2023, dari: <https://getlost.id/2019/12/12/lukisan-wayang-kamasan-berawal-dari-obsesi/>
- Prawira. (2021). *Pengertian Klakat*. Diunduh 6 Oktober 2023, dari: <https://www.scribd.com/document/420448079/Pengertian-Klatkat>
- Ris. (2023). *Siswa TK hingga SMA/SMK Dibekali Cara Melukis Wayang Kamasan*. Diunduh: 6 Oktober 2023, dari: <https://www.nusabali.com/berita/142022/siswa-tk-hingga-smasmk-dibekali-cara-melukis-wayang-kamasan>
- Sosiologi, B. (2023). *Pengertian Tradisi, Ciri, Jenis, Tujuan, Manfaat, dan Contohnya*. Diunduh 6 Oktober 2023, from dosensosiologi: <https://dosensosiologi.com/pengertian-tradisi/>
- Sueca , I. N. (2015). *IMPLIKASI PASRAMAN KILAT SEBAGAI PENDIDIKAN NON-FORMAL BERBASIS MASYARAKAT*. Diunduh: 6 Oktober 2023, dari: <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-051810033345-47.pdf>
- Yuda, A. (2021). *Pengertian Budaya, Ciri, Fungsi, Unsur, dan Contohnya yang Ada di Indonesia*. Diunduh: 6 Oktober 2023, dari: <https://www.bola.com/ragam/read/4529769/pengertian-budaya-ciri-fungsi-unsur-dan-contohnya-yang-ada-di-indonesia>

